

Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan “Allah Menyesal” Berdasarkan Yunus 3:10

Sabda Budiman¹, Astrid Maryam Yvonny Nainupu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Simpson, Ungaran, Jawa Tengah

¹sabdashow99@gmail.com, ²aleviah.divani@gmail.com

Abstract: *The concept of God's regret in Jonah 3:10 may be confusing to today's Christians if they do not get a proper understanding. God is All-knowing and All-wise. If God is sovereign why can He change in His decisions and become remorseful. Knowing the nature of Alah based on the understanding of this text is indispensable to today's Christians. In addition, a clear understanding of the nature of God based on the text of Jonah 3:10 will lead the present Christian mat to understand what should be done based on that understanding. This paper will provide a clear understanding of the concept of God's regret through the exeegese method and library research of the text from Jonah 3:10 Today's Christians understand the nature of God in the concept of god's regret clearly based on the text of Jonah 3:10 and respond correctly based on an understanding of the concept. So be not allah of those who show mercy. He knew that the Ninevites would repent, which is why He forced Jonah to go to Nineveh. He was also a merciful God even against evil pagans like Nineveh. And whatever the situation, he remains unchanged and fully sovereign. He is all-knowing and all-wise.*

Keywords: *God regrets; Jonah 3:10; nature of God*

Abstrak: Konsep Allah yang menyesal di dalam Yunus 3:10 mungkin membingungkan bagi orang Kristen masa kini jika tidak mendapatkan pemahaman yang tepat. Jika Allah Mahatahu mengapa Allah menyesal. Jika Allah berdaulat mengapa Ia bisa berubah di dalam keputusan-Nya dan menjadi menyesal. Mengenal sifat Alah berdasarkan pemahaman terhadap teks ini sangat diperlukan oleh umat Kristen masa kini. Selain itu juga pemahaman tentang sifat Allah yang jelas berdasarkan teks Yunus 3:10 akan membawa mat Kristen masa kini untuk mmengerti apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pemahaman tersebut. Tulisan ini akan memberikan pemahaman tentang konsep menyesallah Allah secara jelas melalui metode eksegese dan penelitian pustaka terhadap teks dari Yunus 3:10 umat Kristen masa kini memahami sifat Allah di dalam konsep menyesallah Allah secara jelas berdasarkan teks Yunus 3:10 dan meresponi dengan benar berdasarkan pemahaman terhadap konsep tersebut. Karena sangat jelas bahwa Allah yang menyesal itu adalah Allah yang tetap Mahatahu. Dia telah tahu bahwa orang Niniwe akan bertobat itulah sebabnya Ia memaksa Yunus untuk tetap pergi ke Niniwe. Ia juga Allah yang penuh dengan belas kasihan bahkan terhadap bangsa kafir yang jahat seperti Niniwe. Dan apapun situasinya, Ia tetap tidak berubah dan berdaulat sepenuh-Nya. Penyesalan-Nya justru membuktikan Ia Mahatahu, Mahakasih dan Mahaberdaulat.

Kata kunci: Allah menyesal; sifat Allah; Yunus 3:10

PENDAHULUAN

Yunus 3:10 mencatat tentang sikap Allah yang menjadi menyesal terkait keputusan-Nya untuk mendatangkan malapetaka atas Niniwe, setelah sebelumnya Ia hendak

menghukum mereka; mengirimkan Yunus untuk menyampaikan berita pertobatan, dan ternyata umat Niniwe justru meresponinya dengan bertobat. Pertobatan ini membawa penyesalan bagi Allah. Beberapa penelitian yang dipublikasi pada jurnal telah memaparkan atau menjelaskan tentang konsep “menyesallah Allah” ini dengan sangat gamblang tetapi tidak spesifik untuk berfokus kepada konteks dari Yunus 3:10. Penulisan dalam jurnal sebelumnya membahas konsep menyesallah Allah di dalam konteks secara keseluruhan dari beberapa teks yang terdapat di dalam Alkitab. Dalam tulisan dari Hermanto disebutkan bahwa konteks dari menyesalnya Allah di dalam kitab Yunus sama konteksnya dengan Keluaran 32:14; II Samuel 24:16; I Tawarikh 21:15; Amos 7:3-6 lebih kepada Allah berbelas kasihan kepada umat-Nya yang akan menerima hukuman akibat dosa mereka.¹ Lebih lanjut dikatakan oleh Hermanto bahwa konteks dari ayat tersebut adalah manusia yang mendorong Allah untuk menyesal bukan karena Allah memiliki sifat menyesal seperti manusia, tetapi lebih kepada manusialah yang berharap bahwa Allah akan menyesal atau merubah pikiran berkaitan dengan keputusan-Nya untuk menghukum manusia.²

Penelitian yang dilakukan oleh Murni Sitanggang³ lebih berfokus pada pembahasan dari Kejadian 6:6; Keluaran 32:10-14; 1 Samuel 15:11, 35, yang menyimpulkan bahwa Allah tetap berdaulat dan Mahatahu, sehingga jelas frasa “menyesallah Allah” tidak membuktikan bahwa Ia Allah yang tidak bersifat Mahakuasa. Sementara tulisan dari Pniel Maiaweng⁴ memang lebih berfokus kepada ulasan dari kitab Yunus secara keseluruhan dan pemaparan tentang sifat-sifat Allah yang dikaitkan dengan pengutusan Yunus sebagai Nabi Allah pada masa itu. Tulisannya lebih menekankan kepada aplikasi praktis bagi kehidupan dari para Hamba Tuhan yang dipanggil untuk melayani Tuhan.

Berdasarkan pemaparan beberapa jurnal di atas yang telah disebutkan maka pada pembahasan ini penulis ingin lebih berfokus kepada bagaimana seharusnya umat Kristen masa kini memahami secara jelas tentang sifat Allah berdasarkan konsep menyesallah Allah berdasarkan Yunus 3:10 dan secara khusus bagaimana seharusnya respon umat terhadap Allah yang menyesal itu. Dengan demikian tujuan dari penulisan ini adalah agar umat Kristen masa kini memahami sifat Allah di dalam konsep menyesallah Allah secara jelas berdasarkan teks Yunus 3:10 dan meresponi dengan benar berdasarkan pemahaman terhadap konsep tersebut.

¹Bambang Wiku Hermanto, “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan ‘Allah Menyesal,’” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (June 2015): 11–36.

²Ibid.

³Murni Hermawaty Sitanggang, “Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal dan Berubah Pikiran,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (July 20, 2018): 50.

⁴Peniel Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–36.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan eksegesis gramatikal untuk mendapatkan makna yang jelas tentang konsep “menyesallah Allah” berdasarkan teks Yunus3:10. Adapun data yang dianalisis dalam artikel ini ialah berupa tafsiran dari frasa “menyesallah Allah” dalam Bahasa Ibrani yang bersumber dari *Biblical Hebraica Stuttgartensia* (BHS), serta perbandingan terjemahan dengan Alkitab Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian pustaka dan penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk memaparkan pemahaman yang jelas tentang konsep ini dan kemudian menarik kesimpulannya untuk menjadi bagian respon umat sebagai aplikasi praktis atau pengajaran teologis tentang konsep ini. Setelah eksegese dan penelitian pustaka dilakukan maka selajutnya penulis akan menyimpulkan sifat-sifat Allah berdasarkan eksegese dan penelitian tersebut kemudian menarik aplikasi praktis bagi kehidupan umat Kristen masa kini.

PEMBAHASAN

Konteks “Allah Menyesal” Dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab secara khusus Perjanjian Lama, Hermanto menggolongkan ada tiga konteks yang merupakan penyebab dari Allah menyesal.⁵ Pertama, Allah menyesal karena tindakan atau keputusan-Nya. Ungkapan tersebut dapai dilihat dalam kitab Kejadian 6:5-7, 1 Samuel 15:35, 2 Samuel 24:16 dan 1 Tawarikh 21:15. Dari konteks ayat-ayat tersebut tampak bahwa Allah menyesali perbuatan-Nya itu. Allah seolah-olah tidak berpikir panjang dan tidak memperhitungkan sebab-akibat dari apa yang telah Ia rancang. Kedua, Allah menyesal dan berubah pikiran karena dipengaruhi oleh pihak lain, yang mana ayatnya terdapat dalam kitab Keluaran 32:12-14 dan Amos 7:1-6. Apa yang telah Allah rancang seolah-olah tidak terealisasi karena dipengaruhi oleh bangsa Israel dan nabi-Nya. Ketiga, Allah menyesal dan berubah pikiran karena umat yang hendak dihukum berubah pikiran, bertobat, dan menyadari dosanya. Ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan hal tersebut ialah kitab Yeremia 18:7-10, Yeremia 26:1-3 dan Yunus 3:10. Dari berbagai konteks yang telah dijelaskan tersebut, kata “menyesallah Allah” dalam Yunus 3:10 digolongkan ke dalam jenis yang ke tiga, yaitu bahwa Allah seolah-olah menyesal dan berubah pikiran karena umat yang hendak dijatuhkan hukuman itu bertobat.

Dengan demikian berdasarkan tulisan dari Hermanto dapat disimpulkan bahwa di dalam Perjanjian Lama, ungkapan “Allah menyesal” terlihat dalam konteks penghakiman ataupun penghukuman. Jika dipandang dari sisi manusiawi, konteks ini menjelaskan bahwa Allah yang merancang “kejahatan” untuk manusia. Jadi, wajarlah Allah seolah “bertobat” akan “kejahatan” yang telah Ia rencanakan untuk ditimpakan kepada manusia, karena memang hal itu bukanlah hal yang baik. Firman Tuhan dalam

⁵Hermanto, “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan ‘Allah Menyesal,’” 15–18.

Yeremia 18:7-10 sangatlah jelas menyatakan bahwa Allah telah memperingatkan manusia untuk hal itu.⁶

Ricardson menjelaskan bahwa sebagian besar nubuatan penghakiman dan penghukuman dari Allah (penghakiman yang dimaksud tidak termasuk penghakiman pada akhir zaman), bergantung pada tanggapan manusia.⁷ Dapat dimengerti bahwa nubuatan Allah tentang penghukuman itu keputusan akhir akan tergenapi nubutan tersebut terletak pada pihak manusia. Jadi, konteks “Allah menyesal” dalam Perjanjian Lama itu secara dominan hanya berlaku untuk penghukuman yang Ia rencanakan. Pernyataan Ricardson tersebut memberikan gambaran yang jelas untuk mengerti konteks dari kata *nacham* di dalam Perjanjian Lama. Sementara Maiaweng⁸ menyebutkan bahwa menyesal yang ada pada diri Allah dalam konteks Perjanjian Lama menyatakan sifat dan perasaan Allah yang diekspresikan kepada manusia ketika diperhadapkan kepada manusia yang berdosa kemudian bertobat. Dengan demikian jelas bahwa konteks dari ungkapan menyesallah Allah di dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan penghukuman dan pertobatan manusia.

Analisis Teks “Menyesallah Allah”

Kata “menyesallah” dalam frasa “...maka menyesallah Allah...” berasal dari kata נָחַם (*nachem*; pengucapan: *naw-kham*)⁹ merupakan sebuah kata kerja orang ketiga tunggal. Subjek dari kata *nacham* ialah אֱלֹהִים (*elohim*) yaitu Allah. Bagian ini menunjukkan bahwa Allahlah yang menyesal dan mengerjakan untuk menyesal. Untuk mengerti pengertian kata “Allah menyesal” perlu melihat tata bahasa dari kata *nacham* tersebut. Kata *nacham* juga tidak selalu diterjemahkan dengan “menyesal”¹⁰, tergantung dari gramatikal kata tersebut.

Kata *nacham* dalam Yunus 3:10 adalah kata kerja bentuk *niphal* (*simple passive imperfect*) yang berarti *to be sorry*.¹¹ Di dalam terjemahan King James Version menggunakan kata *repented* yang berarti menyesal, bertobat, menyatakan penyesalan, selain itu kata *nacham* bentuk *niphal* juga dapat berarti *rue* (menyesali), *have compassion* (berbelas kasih), dan juga *be moved to pity* (tergerak untuk kasihan).¹² New Internasional Version (NIV), menerjemahkan frasa “menyesallah Allah” dalam Yunus 3:10 adalah sebagai berikut: “...*he had compassion...*”, artinya bahwa Allah

⁶“Jonah 3 - The Biblical Illustrator - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed February 5, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/tbi/jonah-3.html#verse-10>.

⁷Alan Richardson, *A Theological Word Book of the Bible* (London: SCM Press, 1957), 192.

⁸Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.”

⁹SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30.

¹⁰No. Strong 5162, 1) to be sorry, console oneself, repent, regret, comfort, be comforted; 1a) (*Niphal*): 1a1) to be sorry, be moved to pity, have compassion; 1a2) to be sorry, rue, suffer grief, repent; 1a3) to comfort oneself, be comforted; 1a4) to comfort oneself, ease oneself; 1b) (*Piel*): to comfort, console; 1c) (*Pual*): to be comforted, be consoled; 1d) (*Hithpael*): 1d1) to be sorry, have compassion; 1d2) to rue, repent of; 1d3) to comfort oneself, be comforted; 1d4) to ease oneself.

¹¹*Bible Works* 7, n.d.

¹²*Ibid*.

memiliki belas kasihan.¹³ Sedangkan dalam terjemahan King James Version menerjemahkan dengan *repented* (bertobat, menyesal). Terjemahan yang menarik dari New King James Version (NKJV) ialah dengan menggunakan kata “menyesallah” dengan *relented* (mengalah), dalam terjemahan *verb* dari kata *relent* yaitu “menjadi lembut, menjadi lunak dalam perasaan, menjadi belas kasihan”.¹⁴

Beralih ke terjemahan Indonesia, Terjemahan Baru (TB) menerjemahkan kata *nacham* dengan kata “menyesallah”, sedangkan terjemahan Firman Allah Yang Hidup (FAYH) menerjemahkannya dengan kata “tidak jadi melaksanakan rencana-Nya”. Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) mengartikan kata *nacham* dengan kata “mengubah keputusan”, dalam terjemahan Kitab Suci Komunitas Kristiani (KSKK) menerjemahkannya dengan “menaruh belas kasihan”.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *nachem* berdasarkan beberapa terjemahan Alkitab dan juga dari Bahasa Ibrani adalah menyesal berbelas kasih, tergerak untuk kasihan, bertobat, engalah, menjadi lembut, menjadi lunak di dalam penyesalan yang berarti bahwa Allah tidak jadi melaksanakan rencana-Nya.

Dalam terjemahan KJV, bentuk kata Niphal dari *nacham* diterjemahkan sebanyak tiga puluh delapan kali. Terjemahan-terjemahan tersebut pun sebagian besar merujuk kepada pertobatan Allah dan bukan pertobatan manusia. Namun perbedaan dari pertobatan Allah dan pertobatan manusia ialah dosa. Kata yang sering digunakan untuk menunjukkan pertobatan manusia ialah kata *בָּשׁוּב* (*shub*), yang memiliki arti “berbalik” dari dosa kepada Tuhan.¹⁶ Tidak seperti manusia, yang merasakan penyesalannya di bawah keinsafan akan dosa, Allah tidak berbuat dosa dan bebas dari dosa. Kendati pun demikian, firman Tuhan juga mengatakan bahwa Allah juga “menyesal” atau “bertobat”. Terkait dengan hal tersebut, Ricardson menjelaskan bahwa “*He (God) relents or changes His dealings with men according to His sovereign purposes.*”¹⁷ Pernyataan tersebut juga sekilas terlihat bahwa firman Allah tidak konsisten dan kontradiksi.

Dalam 1 Samuel 15:29 mengatakan bahwa “...Ia (Tuhan) bukanlah manusia yang harus menyesal.” (TB) dan dalam Mazmur 110:4 juga mengatakan bahwa “TUHAN telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal” (TB). Akan tetapi, pada saat kata *nacham* diperuntukkan untuk Allah, tidak ada kontradiksi ataupun pertentangan di dalam firman Tuhan maupun natur Allah itu sendiri. Keterbatasan dan keberdosaan manusia yang menganggap Allah itu seolah-olah bisa bertobat dan tidak konsisten. Pernyataan yang sangat jelas dari Heschel ialah bahwa tidak ada kata yang merupakan kata finalitas dari Tuhan. Penghakiman yang Allah rancangkan jauh dari

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

¹⁵SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30.

¹⁶R. Laird Harris, Gleason L. Archer, JR, and Bruce Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Moody Publishers, 2003), 1344.

¹⁷Richardson, *A Theological Word Book of the Bible*, 191.

kemutlakan, namun sebaliknya yaitu bersyarat. Perubahan dan tingkah laku manusia membawa perubahan dalam penghakiman Allah.¹⁸

Kata *nacham* dalam Septuaginta (LXX) diterjemahkan sebagai *hilasthe* yang mana asalnya dari kata *hilaskomai* yang diterjemahkan sebagai “menunjukkan kebaikan, pengampunan, atau belas kasihan.”¹⁹ Melihat penguraian dari eksegesi frasa “menyesallah Allah” dan analisis konteks, penulis memilih untuk mengerti ungkapan “menyesallah Allah” dengan makna Allah memiliki belas kasihan. Jika menerjemahkan bagian tersebut, penulis memberikan penerjemahan sebagai berikut: “...maka Allah berbelas kasihan kepada bangsa Niniwe...” Melihat perbuatan yang dilakukan oleh bangsa Niniwe, bagaimana mereka sungguh-sungguh bertobat dan meresponi pemberitaan Yunus membuat Allah yang empunya belas kasihan memberikan belas kasihan kepada bangsa Niniwe. Lebih jelas Hermanto mengatakan bahwa “Allah menaruh belaskasihan terhadap umat-Nya yang berdosa, namun bertobat dan berbalik kepada Allah, sehingga Allah mengampuni mereka”²⁰ Allah memilih untuk mengampuni umat yang berbalik kepada-Nya dari pada menghukumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sitanggang bahwa ayat ini lebih tepatnya dapat dimengerti dengan Allah memberikan pengampunan ketimbang Allah yang berubah pikiran ataupun menyesal.²¹ Karena itu, di dalam konteks Yunus 3:10, frasa “menyesallah Allah” lebih tepat jika dipahami dengan Allah mengampuni atau Allah berbelas kasihan.

Adam Clarke²², dalam tafsirannya, mengatakan maksud dari Allah yang menyesal adalah, Allah yang mengubah tujuannya sehingga pada akhirnya seisi kota Niniwe menjadi selamat. Sementara menurut Barne²³, Allah yang menyesal adalah Allah yang Mahatahu bahwa bangsa Niniwe akan bertobat itulah sebabnya Allah mengutus Yunus untuk membawa berita pertobatan kepada mereka (Mat. 12:41). Lebih Lanjut Barne mengatakan bahwa Allah tidak berubah di dalam natur-Nya, tetapi Ia bisa merubah kehendak-Nya karena Ia Allah yang berbelaskasihan. Jadi penyesalan Allah sama sekali tidak mengubah Natur-Nya yang Mahatahu, Mahaberdaulat dan Mahakuasa, tetapi hanya mengubah kehendak dan keputusan-Nya atas Niniwe.

Dari penjelasan di atas juga jelas menyatakan bahwa Allah tidak pernah bertentangan dengan sifat-Nya yang Mahatahu. Jika orang yang membaca bagian ini dan mengira bahwa Allah dapat berubah pikiran atau manusia dapat mempengaruhi Allah, itu berarti orang tersebut memiliki pemahaman yang keliru. Hermanto menje-

¹⁸Abraham J. Heschel, *The Prophets (Perennial Classics)* (USA: Harper Perennial Modern Classics, 2001), 194.

¹⁹Jonathan Master, “Exodus 32 As Ab Argument for Traditional Theism,” *Evangelical Theological Society* (December 2020): 595.

²⁰Hermanto, “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan ‘Allah Menyesal,’” 47.

²¹Sitanggang, “Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal dan Berubah Pikiran,” 55.

²²“Jonah 3:10 - Verse-by-Verse Bible Commentary,” *StudyLight.Org*, accessed February 5, 2021, <https://www.studylight.org/commentary/jonah/3-10.html>.

²³“Jonah 3 - Albert Barnes’ Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed February 5, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/jonah-3.html#verse-10>.

laskan bahwa “Jika Allah dapat menyesal, dapat berubah pikiran dan dapat mengubah keputusan-Nya, berarti ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah diragukan.”²⁴ Pernyataan tersebut memberikan perbandingan kepada setiap orang yang meyakini bahwa Allah Mahatahu, sekaligus menegaskan bahwa Allah merupakan Pribadi yang konsisten.

Ajaran Teologi Di Dalam Teks Yunus 3:10

Sifat Allah: Mahatahu

Menurut Thiesen²⁵, Allah adalah Roh sehingga jelas bahwa Ia memiliki pengetahuan yang tidak terbatas dan sempurna. Dengan demikian adalah tidak mungkin jika Allah tidak mengetahui apa yang akan terjadi di depan dengan Yunus dan bangsa Niniwe. Lebih lanjut menurut Thiesen²⁶, Allah mengenal diri-Nya dengan sempurna, Allah Tritunggal pun saling mengenal dengan sempurna, bahkan Allah mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Amsal 15:3 menyebutkan bahwa mata Tuhan ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik. Menurut Clarke²⁷, hal ini tidak hanya sedang berbicara tentang Allah yang omnipresence atau Mahahadir tetapi juga menegaskan bahwa perlindungan atau pemeliharaan-Nya ada di mana-mana atas umat-Nya. Bahkan bagian lain dari alkitab, di dalam Matius 10:29 menegaskan bahwa kemahatahuan Allah itu bukan hanya untuk manusia saja tetapi juga bagi binatang ciptaan-Nya. Bahkan burung pipit tidak dapat jatuh tanpa sepengetahuan Allah. Menurut Coffman²⁸ hal ini membuktikan bahwa Tuhan mengawasi makhluk yang paling kecil sekalipun dari semua ciptaan-Nya. Tidak ada manusia bahkan binatang yang tidak diketahui hidupnya oleh Allah. Mazmur 139 bahkan membuktikan bahwa tidak ada tempat dimana manusia dapat melarikan diri dari Allah. Bahkan dalam ayat 4 dikatakan sebelum manusia mengucapkan perkataannya, Allah telah tahu. Menurut Gill²⁹ hal ini berarti bahkan sebelum kata – kata tersebut terbentuk di dalam lidah manusia, Allah telah mengetahuinya.

Berkaitan dengan ungkapan “menyesallah Allah” dalam konteks Yunus 3:10 jelas mengindikasikan bahwa Allah telah mengetahui bahwa bangsa Niniwe akan bertobat dan berbalik dari tingkah lakunya yang jahat. Menurut Maiaweng³⁰ Jika memang bangsa Niniwe akan dibinasakan, Allah tidak akan memprioritaskan untuk mengutus Yunus pergi ke Niniwe. Di dalam kisah pengutusan Yunus ini, Allah tahu pada akhirnya Yunus pasti akan pergi ke Niniwe meskipun dalam drama yang cukup

²⁴Hermanto, “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan ‘Allah Menyesal,’” 35.

²⁵Henry C Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015).

²⁶Ibid.

²⁷“Proverbs 15 - Adam Clarke Commentary - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/proverbs-15.html#verse-3>.

²⁸“Matthew 10 - Coffman Commentaries on the Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bcc/matthew-10.html#verse-29>.

²⁹“Psalms 139 - John Gill’s Exposition of the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/psalms-139.html#verse-4>.

³⁰Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.”

panjang. Yunus akan pergi ke Tarsus (1:3), angin rebut melanda laut dan kapal yang Yunus tumpangi (1:4), dan bahkan ikan besar yang menelan Yunus (1:17), semuanya TUHAN tahu dan bahkan terjadi atas seijin Tuhan. Dengan demikian, narasi dalam kisah Yunus menunjukkan bahwa Allah tahu apa yang akan terjadi terhadap bangsa Niniwe sebelum Yunus memberitakan firman-Nya. Semuanya ada di dalam rencana Allah. Allah tahu keputusan apa yang akan diambil-Nya dan Ia juga tahu bagaimana respon bangsa Niniwe ketika Yunus memberitakan firman yang Allah perintahkan untuk diberitakan kepada mereka. Jadi Allah menyesal bukan karena ketidaktahuan-Nya sama seperti yang dialami manusia, tetapi justru karena Allah Mahatahu maka di dalam keMahatahuan-Nya Ia memaksa Yunus untuk pergi ke Niniwe agar bangsa tersebut menjadi bertobat.

Allah Mahakasih / Berbelas kasihan

Menurut Grudem³¹, Kasih Allah berarti Allah yang kekal memberikan diri-Nya kepada ciptaan-Nya. Allah adalah Kasih dan Kasih adalah sifat Allah. Inisiatif untuk mengasihi manusia dan segala ciptaan-Nya jelas bersumber dari Allah. 1 Yohanes 4:10 menyebutkan bukan kita yang mengasihi Allah tetapi Allahlah yang terlebih dahulu mengasihi kita dan mengutus anak-Nya yang tunggal mati bagi kita sebagai bukti kasih-Nya itu. Menurut Gill³², hal ini berarti sekalipun pada saat manusia tidak mempunyai kasih kepada Allah, Allah tetap mengasihi manusia, karena Ia Mahakasih. Bukti tertinggi kasih Allah menurut Guthrie³³ adalah ketika Allah menyelematkan manusia yang seharusnya binasa karena dosa mereka. Jelas bahwa, Allah tidak mungkin tidak mengasihi manusia sejauh-jauhnya perbuatan manusia.

Di dalam kisah Yunus dikatakan bahwa Allah menerima pertobatan orang Niniwe dan kenyataan ini menunjukkan bahwa Allah itu Mahakasih. Secara logika manusia dan bahkan sebagai umat pilihan Allah pun, bangsa Niniwe dianggap sudah tidak layak diampuni atas segala dosa dari bangsa itu. Yunus 1:2 mengatakan bahwa kejahatan bangsa Niniwe telah sampai kepada Allah. Pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa kejahatan yang amat sangat sehingga Allah pun “merasakan” kejahatan bangsa tersebut. Ilustrator Bible³⁴ mengatakan bahwa tidak ada seorang pun di Niniwe yang tidak melakukan kejahatan, semua kecenderungan mereka adalah mencelakai orang lain. Ditambah lagi pernyataan di dalam Yunus 4:11 bahwa bangsa Niniwe sampai tidak dapat membedakan mana tangan kanan dan mana tangan kiri. Bahkan dengan jelas di dalam terjemahan KJV³⁵ menyebutkan “*And should not I spare*” yang artinya, bagaimana mungkin Aku tidak mengerahkan segala upaya untuk

³¹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan Corporation, 2000).

³²“1 John 4 - John Gill’s Exposition of the Whole Bible - Bible Commentaries,” *StudyLight.Org*, accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/1-john-4.html>.

³³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

³⁴“Jonah 1 - The Biblical Illustrator - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed February 5, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/tbi/jonah-1.html#verse-2>.

³⁵*Bible Works* 7.

menyelamatkan Niniwe? Kata ini secara literal menurut Barne³⁶ berarti *have pity* yang artinya berbelas kasihan. Penggambaran kejahatan bangsa Niniwe tersebut tidak membuat kasih Allah hilang. Allah memberikan sebuah analogi kepada Yunus dengan sebatang pohon jarak. Yunus saja menyayangi pohon jarak, apalagi Allah pasti mengasihi jiwa-jiwa yang lebih dari seratus dua puluh orang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang Mahakasih. Kasih Allah tidak dapat dibatasi oleh apapun. Kasih Allah tidak dapat dibandingkan dengan kejahatan bangsa Niniwe. Sejahat-jahatnya bangsa Niniwe Allah tetap mengasihi mereka.

Allah Berdaulat

Menurut Grudem³⁷, Allah tidak berubah di dalam keberadaan-Nya, kesempurnaan, tujuan dan janji-Nya, meskipun Dia memiliki emosi dan kehendak bahkan bertindak dan mempunyai perasaan yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Bagaimanapun situasinya, Allah tetap yang paling berdaulat dan mengendalikan segala situasi. Penghukuman yang telah Allah rancang terhadap bangsa Niniwe membuktikan kedaulatan-Nya untuk menghukum bangsa yang berdosa. Meskipun bangsa Niniwe telah bertobat dari tingkah lakunya yang jahat, itu tidak menjamin bahwa Allah mau berbalik dan menarik hukuman yang telah dirancang-Nya terhadap mereka. “Penyesalan” Allah dan pembatalan atas hukuman-Nya atas bangsa Niniwe merupakan pilihan dan kehendak Allah yang tidak terikat.

Allah berdaulat untuk menghukum dan menerima pertobatan individu maupun kelompok. Allah tidak dipengaruhi oleh sikap manusia. Allah juga tidak dapat dihasut dan “disogok” untuk membatalkan hukuman-Nya. Itu semua menunjukkan natur Allah yang berdaulat atas segalanya. Sejak awal di dalam keMahatahuan-Nya Allah hendak menyelamatkan Niniwe³⁸ dan itu tetap tidak berubah. Pada akhirnya kita melihat bahwa di dalam kedaulatan-Nya Allah menyelamatkan Niniwe dengan mengizinkan mereka bertobat dari segala dosa mereka. Kedaulatan Allah adalah menentukan untuk menyelamatkan Niniwe, tetapi itu tidak bisa dilakukan selama bangsa Niniwe belum bertobat itulah sebabnya Allah mengutus Yunus untuk memberitakan berita penghukuman dan mengizinkan mereka meresponi berita pertobatan itu dengan bertobat dan pada akhirnya

Aplikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Karena Allah Mahatahu maka Waspadalah!

Manusia tidak dapat terluput dari pantauan Allah. Setiap perbuatan manusia sekecil apapun, baik yang baik maupun yang jahat pasti diketahui oleh Allah. Manusia perlu menyadari bahwa Allah bukanlah manusia yang tidak mengetahui atau bahkan tidak mengingat seluruh perbuatan manusia. Kemahatahuan Allah seharusnya memberikan

³⁶“Jonah 4 - Albert Barnes’ Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries,” *StudyLight.Org*, 4, accessed February 5, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/jonah-4.html>.

³⁷Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.

³⁸Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.”

kesadaran dan penghormatan kepada Allah dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan firman-Nya. Itulah sebabnya apa yang seharusnya dilakukan oleh umat Percaya masa kini yang sadar bahwa Allah itu Mahatahu adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Pemazmur di dalam Mazmur 139:22-23, supaya Tuhan menyelidiki dan menuntun dalam jalan-Nya yang kekal. Menurut Calvin³⁹ doa pemazmur ini merupakan ungkapan penyerahan diri dan penyembahan total kepada Allah dan penghakiman-Nya. Orang Percaya seharusnya berserah penuh kepada Allah karena di dalam keMahatahuan-Nya Allah tidak mungkin salah dalam keputusan-Nya. Tetapi orang percaya juga seharusnya waspada supaya tidak berjalan dalam jalan yang menyimpang dari ketentuan Allah.

Karena Allah Mahakasih maka Mengasihilah!

Tindakan mengasihii merupakan tindakan yang bersumber dari Allah karena Allah adalah kasih. Manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah tentu memiliki natur kasih dalam dirinya. Panggilan Allah yang Mahakasih itu kepada umat-Nya menurut Grudem⁴⁰ adalah supaya umat-nya pun menyatakan kasih. Dalam konteks kisah Yunus, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada Niniwe, tetapi Yunus tidak mau melakukannya. Yunus malah marah karena Allah mengasihii Niniwe walaupun dalam doanya di pasal 4:2 ia mengakui bahwa Allah itu pengasih dan penyayang. Kasih Allah yang mengampuni Niniwe, mengesalkan hati Yunus. Tidak demikian halnya dengan orang percaya masa kini. Hukum utama yang diajarkan Yesus dalam Matius 22:37-40 adalah hukum kasih. Orang percaya harus juga mengasihii Allah dan sesamanya. begitupun orang percaya hendaknya menunjukkan kasih tanpa pamrih. 1 Yohanes 4:7 mengatakan orang yang mengasihii pasti berasal dari Allah. Menurut Clarke⁴¹ hal tersebut karena benih Ilahi ada di dalam diri orang yang percaya kepada Allah sehingga sifat mengasihii pun pasti dimiliki oleh orang Percaya. Mengasihii Allah dengan segenap hati dan seluruh keberadaan serta mengasihii manusia seperti diri sendiri adalah keharusan bagi setiap orang percaya yang telah dikasihii Allah tanpa pamrih. Bahkan mengasihii orang yang berdosa dan memberitakan berita pertobatan kepada mereka juga merupakan keharusan bagi orang percaya.

Karena Allah Berdaulat maka Berserahlah!

Semua yang terjadi dalam kehidupan manusia, semuanya atas kehendak Tuhan dan rencana-Nya. Kisah dalam kitab Yunus telah menunjukkan bahwa Allah merupakan Pribadi yang berdaulat atas segala ciptaan. Bahkan sejarah bangsa-bangsa, dari bangsa yang mengenal TUHAN hingga bangsa kafir pun semuanya berada dalam kendali Tuhan. Jika sejarah yang begitu besar dan begitu rumit saja di dalam kendali

³⁹“Psalms 139 - Calvin’s Commentary on the Bible - Bible Commentaries,” *StudyLight.Org*, accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/cal/psalms-139.html>.

⁴⁰Grudem, *Systematic Theology : An Introduction to Biblical Doctrine*.

⁴¹“1 John 4 - Adam Clarke Commentary - Bible Commentaries,” *StudyLight.Org*, accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/1-john-4.html>.

Tuhan, terlebih kehidupan pribadi setiap manusia yang hanya bagian sangat kecil dalam ciptaan-Nya, tentu Tuhan telah atur sedemikian rupa. Oleh karena itu, orang yang percaya kepada tuhan tidak perlu kuatir karena Allah telah mengatur semuanya dengan baik. Kekuatiran tidak akan mengubah apa-apa. Manusia hanya perlu berse-rah dan berharap pada Tuhan. Karena di dalam kedaulatan-Nya, Allah pasti akan mendatangkan kebaikan bagi semua orang yang mengasihi-Nya atau umat-Nya. Menurut Clarke⁴², pernyataan di dalam Roma 8:28 menunjukkan bahwa Allah mempunyai tujuan dan rencana yang pasti bagi umat pilihan yang telah dipanggil-Nya dan itu adalah rencana yang mendatangkan kebaikan. Rencana yang mendatangkan kebaikan itu tidak dapat diubah meskipun hal yang buruk terjadi dan menimpa umat-Nya. Sebagaimana rencana-Nya menyelamatkan Niniwe tidak dapat dibatalkan oleh pelarian Yunus, demikian juga rencana-Nya yang berdaulat untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya.

KESIMPULAN

Konsep tentang Allah yang menyesal berdasarkan Yunus 3:10 bukan menunjukkan keterbatasan atau kelemahan dari Allah sama halnya dengan penyesalan yang terjadi pada manusia. Allah yang menyesal dalam konteks Yunus 3:10 adalah Allah yang berbelas kasihan kepada manusia. Di dalam belas kasihan-Nya, Allah mendengar permohonan orang Niniwe dan mengampuni mereka walaupun mereka sangat jahat. Di dalam kemahatahuan-Nya, Allah sudah tahu bahwa orang Niniwe akan bertobat; itulah sebabnya Allah memaksa Yunus untuk pergi ke Niniwe. Dan di dalam kedaulatan-Nya, Allah membuat Yunus tetap mengabarkan berita pertobatan dan menyelamatkan Niniwe. Sifat Allah yang Mahatahu, Mahakasih dan berdaulat sangat nyata di dalam kitab Yunus secara khusus berdasarkan konteks Yunus 3:10. Dan sifat Allah yang Mahatahu seharusnya membuat umat yang percaya kepada-Nya untuk waspada dalam segala hal yang dilakukan sehingga tak menyimpang dari jalan Tuhan. Kebenaran tentang Allah yang Mahakasih dan telah terlebih dahulu mengasihi umat-Nya seharusnya mendorong orang percaya untuk juga mengasihi Dia dan sesama. Mengasihi Allah dan sesama adalah bukti bahwa umat-Nya memiliki benih Ilahi di dalam diri mereka. Dan Allah yang berdaulat seharusnya membuat umat-Nya untuk berserah total karena pada akhirnya semua yang diijinkan Allah hanya akan mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya pada akhirnya.

REFERENSI

- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Zondervan Corporation, 2000.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, JR, and Bruce Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers, 2003.

⁴²“Romans 8 - Adam Clarke Commentary - Bible Commentaries,” *StudyLight.Org*, accessed February 6, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/romans-8.html>.

- Hermanto, Bambang Wiku. "Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan 'Allah Menyesal.'" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (June 2015): 11–36.
- Heschel, Abraham J. *The Prophets (Perennial Classics)*. USA: Harper Perennial Modern Classics, 2001.
- Maiaweng, Peniel. "'Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–36.
- Master, Jonathan. "Exodus 32 As Ab Argument for Traditional Theism." *Evangelical Theological Society* (December 2020).
- Richardson, Alan. *A Theological Word Book of the Bible*. London: SCM Press, 1957.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal dan Berubah Pikiran." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (July 20, 2018): 50.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- "1 John 4 - Adam Clarke Commentary - Bible Commentaries." *StudyLight.Org*. Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/1-john-4.html>.
- "1 John 4 - John Gill's Exposition of the Whole Bible - Bible Commentaries." *StudyLight.Org*. Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/1-john-4.html>.
- Bible Works* 7, n.d.
- "Jonah 1 - The Biblical Illustrator - Bible Commentaries - StudyLight.Org." Accessed February 5, 2021. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/tbi/jonah-1.html#verse-2>.
- "Jonah 3 - Albert Barnes' Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org." Accessed February 5, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/jonah-3.html#verse-10>.
- "Jonah 3 - The Biblical Illustrator - Bible Commentaries - StudyLight.Org." Accessed February 5, 2021. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/tbi/jonah-3.html#verse-10>.
- "Jonah 3:10 - Verse-by-Verse Bible Commentary." *StudyLight.Org*. Accessed February 5, 2021. <https://www.studylight.org/commentary/jonah/3-10.html>.
- "Jonah 4 - Albert Barnes' Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries." *StudyLight.Org*. Accessed February 5, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/jonah-4.html>.
- "Matthew 10 - Coffman Commentaries on the Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org." Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/bcc/matthew-10.html#verse-29>.
- "Proverbs 15 - Adam Clarke Commentary - Bible Commentaries - StudyLight.Org." Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/proverbs-15.html#verse-3>.
- "Psalms 139 - Calvin's Commentary on the Bible - Bible Commentaries." *StudyLight.Org*. Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/cal/psalms-139.html>.

- “Psalms 139 - John Gill’s Exposition of the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org.” Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/psalms-139.html#verse-4>.
- “Romans 8 - Adam Clarke Commentary - Bible Commentaries.” *StudyLight.Org*. Accessed February 6, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/romans-8.html>.
- SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30, n.d.